JPSS: Jurnal Pendidikan Sang Surya,Volume 11, Nomor 1, Edisi Juni 2025.
P-ISSN 2443-1915, E-ISSN 2776-1940, DOI: 10.56959

TEKNIK SOSIODRAMA UNTUK MENINGKATKAN ETIKA PERGAULAN PADA PESERTA DIDIK

Muhamad Ali Sofyan Aji[1], Richma Hidayati[2], Rheni Juliastanti[3]

Bimbingan dan Konseling, FKIP, Universitas Muria Kudus[1,2], SMK Negeri 1 Kudus[3]
Jl. Lingkar Utara, Gondangmanis, Bae, Gondangmanis, Bae, Kabupaten Kudus
alysofyet1231@gmail.com[1]

Abstract: This study aims to improve students' social ethics through group counseling services using the sociodrama technique. The research method used was Guidance and Counseling Action Research (PTBK) conducted in two cycles with 11 eleventh-grade students at SMK Negeri 1 Kudus. The intervention involved role-playing scenarios based on daily social situations. The results showed a significant increase in students' social ethics scores from 52.75% (low category) in the pre-cycle to 91.76% (high category) in the second cycle. The findings indicate that the sociodrama technique effectively fosters students' ethical behavior and interpersonal awareness. It also supports the internalization of Islamic values such as brotherhood (ukhuwah), politeness, and verbal self-control.

Keywords: sociodrama, group counseling, social ethics

Abstrak: Studi ini bertujuan untuk meningkatkan etika sosial siswa melalui layanan bimbingan kelompok dengan menggunakan teknik sosiodrama. Metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Bimbingan dan Konseling (PTBK) yang dilakukan dalam dua siklus dengan 11 siswa kelas sebelas di SMK Negeri 1 Kudus. Intervensi tersebut melibatkan skenario bermain peran berdasarkan situasi sosial sehari-hari. Hasilnya menunjukkan peningkatan signifikan dalam skor etika sosial siswa dari 52,75% (kategori rendah) pada pra-siklus menjadi 91,76% (kategori tinggi) pada siklus kedua. Temuan menunjukkan bahwa teknik sosiodrama secara efektif mendorong perilaku etis siswa dan kesadaran interpersonal. Ini juga mendukung internalisasi nilai-nilai Islam seperti persaudaraan (ukhuwah), kesopanan, dan pengendalian diri verbal.

Kata kunci: sosiodrama, bimbingan kelompok, etika pergaulan

PENDAHULUAN

Perkembangan pesat teknologi dan media sosial telah membawa perubahan mendasar dalam cara anak-anak dan remaja berkomunikasi, memungkinkan interaksi yang lebih bebas tanpa batasan ruang dan waktu, Namun kebebasan ini menghadirkan tantangan yang signifikan, terutama dalam hal etika pergaulan, yang merupakan aspek krusial dalam kehidupan manusia sebagai makhluk sosial yang senantiasa berinteraksi di berbagai lingkungan. Etika pergaulan sangat penting agar individu, khususnya peserta didik, mampu menjalin interaksi yang positif dan harmonis, serta menerapkan sikap sopan, santun, dan saling menghormati. Sayangnya, indikasi rendahnya etika dalam pergaulan seringkali terlihat

dari perilaku seperti penggunaan kata-kata yang tidak menghormati atau menyinggung perasaan, mudah tersulut emosi sikap tidak sopan dan ramah, bahkan perilaku yang dapat menyakiti perasaan orang lain, Observasi di lapangan juga menunjukkan contoh spesifik seperti mengejek, menggunakan kata-kata kasar, dan memanggil teman dengan sebutan yang tidak pantas. Padahal, dasar-dasar etika pergaulan yang baik meliputi sikap sopan dan ramah kepada semua orang, menunjukkan kepedulian, menjaga perasaan orang lain, dan mampu mengendalikan diri(Guntara and Astika 2021). Etika pergaulan yang baik sangat penting agar peserta didik dapat berinteraksi secara efektif dan menghindari kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan norma sosial, yang jika tidak dipahami, dapat menimbulkan konflik dan kesulitan menempatkan diri. Oleh karena itu,

Etika pergaulan merupakan salah satu aspek dalam kehidupan sosial yang selalu berhubungan dengan orang lain, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun di lingkungan masyarakat. Sesuai pendapat (Lestari, Trisnani, and Setyowati 2024). manusia pada dasarnya adalah makhluk sosial, mereka bergantung pada keterlibatan dan interaksi orang lain untuk kelangsungan hidup dan kesejahteraan, Pemahaman mengenai etika pergaulan sangatlah penting, khusunya bagi peserta didik, agar mereka mampu menjalin interaksi yang sehat dalam kehidupan sehari-hari. Dengan memahami dan menerapkan nilai serta normal yang berlaku peserta didik diharapkan dapat menerapkan sikap sopan, santun, dan saling menghormati di lingkungan keluarga, sekolah, dan massyarakat, oleh karena itu pemahaman mengenai etika pergaulan harus menjadi perhatian utama, baik dalam proses pembelajaran formal maupun dalam kehidupan sehari hari, agar tercipta generasi yang mampu berinteraksi secara sehat, menghargai perbedaan, dan menjunjung tringgi nilai moral dalam Masyarakat, Dalam ajaran Islam pun ditegaskan pentingnya menjalin ukhuwah (persaudaraan) dan menjaga adab pergaulan, sebagaimana tertuang dalam Al-Qur'an Surah Al-Hujurat ayat 13 yang mengingatkan bahwa Allah menciptakan manusia berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar saling mengenal dan menghormati. Oleh karena itu, etika pergaulan yang baik menjadi pondasi utama dalam menciptakan kehidupan yang damai, saling menghargai, serta menjauhkan diri dari konflik dan perpecahan. Dengan menanamkan nilai-nilai etika sejak dini, individu akan terbentuk menjadi pribadi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga mulia dalam sikap dan perilaku sosial. sesuai dengan pendapat (Rahmah 2016). Etika pergaulan remaja merupakan sikap dan tindakan yang didasari oleh ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits, yang membimbing remaja untuk berinteraksi dengan penuh kedamaian, saling menghormati, serta menghargai perbedaan."

Hal ini menegaskan bahwa etika pergaulan bukan hanya sekedar aturan sosial, tapi juga bermuatan nilai agama dan perdamaian. Etika pergaulan merupakan aspek fundamental dalam kehidupan bermasyarakat yang mencerminkan kualitas interaksi individu dengan lingkungan sosialnya Menurut (Anggraini, Husen, and Yahya 2016) etika pergaulan adalah pola perilaku individu dalam berinteraksi yang berlandaskan norma dan nilai yang berlaku di masyarakat. perilaku seseorang dalam bergaul tidak lepas dari pengaruh sistem sosial yang ada di sekitarnya, termasuk budaya, adat istiadat, serta ajaran moral dan agama. Etika ini menjadi salah satu indikator penting dalam menilai apakah seseorang mampu menyesuaikan diri dengan aturan sosial yang ada. Pendapat ini diperkuat oleh pandangan Asyhadie (2019) dan Diane E. Papalia (2008) dalam (Kusyanti 2023). Yang menjelaskan Etika pergaulan adalah kumpulan norma dan pedoman yang membimbing individu dalam berinteraksi dengan orang lain secara santun, penuh tanggung jawab, dan menghargai hak-hak setiap orang. Etika ini menjadi tolok ukur dalam menilai apakah suatu tindakan seseorang diterima atau tidak dalam kehidupan sosial. Selaras dengan (Guntara and Astika 2021) menyatakan bahwa etika pergaulan tidak hanya berfungsi sebagai seperangkat nilai dan aturan, tetapi juga sebagai identitas budaya suatu masyarakat. Etika ini menjadi tolok ukur dalam menentukan apakah suatu bentuk hubungan sosial dinilai baik atau buruk, layak atau tidak, dalam konteks nilai-nilai yang dianut oleh komunitas tersebut. Dengan kata lain, etika pergaulan berperan sebagai

landasan moral yang membentuk jati diri masyarakat dan memperkuat kohesi sosial. Dalam konteks yang lebih luas, etika ini menjadi pilar penting dalam menciptakan masyarakat yang beradab, toleran, dan inklusif.

Dari sudut pandang Islam, etika pergaulan sejatinya telah diajarkan secara lengkap dalam ajaran syariat. Konsep akhlak mulia (akhlaqul karimah) menjadi inti dari seluruh ajaran Islam, sebagaimana ditegaskan dalam sabda Rasulullah SAW: *"Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia."* (HR. Ahmad). Islam mengajarkan prinsip-prinsip dasar dalam berinteraksi sosial, seperti berkata baik, bersikap adil, menjauhi ghibah, menghormati sesama, dan menjunjung tinggi nilai ukhuwah (persaudaraan) (Jamilah 2020). (Hafid and Perdana n.d.) menjelaskan Dalam Al-Qur'an Surah Al-Hujurat ayat 11–13, Allah SWT menegaskan pentingnya menjaga kehormatan antar sesama, tidak saling mencela, dan mengenal perbedaan sebagai rahmat. Oleh karena itu, membangun etika pergaulan yang baik haruslah mengacu pada nilai-nilai ilahiyah yang bersumber dari wahyu dan sunnah Rasulullah SAW.

Menurut Ghozally dalam bukunya (Endriani 2016), pergaulan dapat diartikan sebagai interaksi individu yang mencerminkan perilaku, perasaan, dan identitas diri. Pergaulan tidak berdiri sendiri, melainkan berkaitan erat dengan pembentukan karakter dan cara seseorang memandang dirinya dalam konteks sosial. Hal ini menunjukkan bahwa pergaulan adalah cermin dari kepribadian seseorang yang terlihat melalui cara berbicara, bersikap, dan menjalin relasi dengan sesama., sementara itu (Mulyaningtyas and Hadiyanto 2007) berpendapat bahwa pergaulan merupakan aktivitas atau perilaku remaja yang selalu melibatkan individu lain dalam lingkungannya. khususnya pada masa remaja, Masa remaja merupakan fase perkembangan di mana individu sangat aktif dalam membangun hubungan sosial dengan teman sebaya, guru, dan lingkungan sekitarnya. maja sangat membutuhkan keterampilan sosial sebagai bekal untuk menyesuaikan diri dalam berbagai situasi kehidupan sehari-hari. Tanpa adanya keterampilan sosial yang memadai, remaja berisiko mengalami kesulitan dalam menjalin hubungan yang sehat dan produktif. (Berek et al. 2025) juga menjelaskan bahwa Etika merupakan tindakan manusia dalam menentukan keputusan terkait hal yang dianggap benar atau salah dalam hubungan sosial. Etika pergaulan mengarahkan individu dalam menjalin hubungan, baik secara pribadi, dalam kelompok, maupun di tengah masyarakat luas. Subrayata dalam (Ma'rufi 2023) juga menjelaskan juga menambahkan bahwa pergaulan adalah bentuk hubungan sosial antara individu yang saling memberikan pengaruh. Melalui interaksi yang terus-menerus, individu dapat mengalami perubahan dalam pola pikir, sikap, bahkan perilakunya. Proses ini berlangsung secara dinamis dan menciptakan suatu sistem sosial yang kompleks, di mana individu bukan hanya menjadi objek tetapi juga subjek yang aktif dalam membentuk tatanan kehidupan bermasyarakat. Oleh sebab itu, memahami makna pergaulan bukan hanya terbatas pada aspek komunikasi dan hubungan luar, tetapi juga mencakup kesadaran diri untuk terus memperbaiki akhlak, meningkatkan empati, serta mengembangkan kemampuan adaptif dalam lingkungan sosial yang beragam. Menurut(Sunaryo 2020), terdapat beberapa dasar dalam etika pergaulan, di antaranya: (1) bersikap sopan dan ramah terhadap semua orang, (2) menunjukkan kepedulian terhadap orang lain serta tidak bersikap egois, (3) menjaga perasaan orang lain agar tidak tersakiti, (4) memiliki keinginan untuk membantu sesama, (5) menumbuhkan sikap toleransi dalam berbagai situasi, serta (6) mampu mengendalikan diri dan mengontrol emosi dalam setiap keadaan.

Menurut (Ompusunggu and Nababan 2024) Perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari mencerminkan sejauh mana mereka memahami dan menginternalisasi etika pergaulan yang berlaku dalam masyarakat. Etika pergaulan yang rendah dapat terlihat melalui perilaku seperti menyakiti perasaan orang lain secara verbal atau nonverbal, penggunaan bahasa yang kasar dan tidak sopan, serta reaksi emosional yang tidak terkendali dalam situasi sosial. Hal ini mencerminkan belum terbentuknya kesadaran akan pentingnya menjaga keharmonisan dalam interaksi sosial berdasarkan norma dan nilai yang berlaku di lingkungan sosial. Etika pergaulan yang baik sangat penting dimiliki oleh setiap peserta didik agar mereka

dapat berinteraksi dengan baik di lingkungan sekolah, rumah, dan masyarakat. Tanpa etika pergaulan yang tepat, peserta didik dapat mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan norma dan aturan yang berlaku, yang berpotensi menimbulkan konflik, menyakiti perasaan orang lain, serta kesulitan dalam menempatkan diri di berbagai lingkungan sosial. Oleh karena itu, pembentukan etika pergaulan yang baik perlu diperhatikan agar tercipta hubungan sosial yang harmonis.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan dilakukan oleh ma'rufi T menunjukkan bahwa bimbingan kelompok berperan dalam meningkatkan pemahaman peserta didik mengenai etika pergaulan. Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Anggriani, Husen, dan Martunis juga menemukan bahwa bimbingan kelompok dapat secara signifikan meningkatkan etika pergaulan peserta didik. Hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya perubahan positif dalam etika pergaulan setelah peserta didik mengikuti bimbingan kelompok. Berdasarkan temuan penelitian terdahulu serta observasi awal, permasalahan etika pergaulan menjadi isu yang penting untuk diteliti di era kemajuan globalisasi sekarang. Hal ini dikarenakan etika pergaulan merupakan aspek sosial yang memerlukan perhatian khusus, terutama karena masih banyak peserta didik yang kurang menerapkan etika yang baik dalam interaksi di lingkungan sekolah.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Ma'rufi 2023) dalam studinya yang berjudul "BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN TEKNIK SOSIODRAMA UNTUK MENINGKATKAN ETIKA PERGAULAN PADA PESERTA DIDIK KELAS X SMA ISLAM SULTAN AGUNG 1 SEMARANG", ditemukan bahwa teknik sosiodrama efektif dalam meningkatkan etika pergaulan peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan perubahan dalam tingkat etika pergaulan pada sekelompok subjek yang diukur dalam 2 sikluk : pre-test, siklus 1, dan siklus 2. Pada tahap pre-test, skor etika pergaulan subjek bervariasi antara 60 hingga 76. Setelah diberikan intervensi pada siklus 1, terjadi peningkatan yang cukup signifikan, di mana skor mereka meningkat dengan rentang antara 64 hingga 81. Peningkatan ini terus berlanjut pada siklus 2, dengan beberapa subjek mencapai skor tertinggi selama penelitian. Pada tahap akhir ini, skor berkisar antara 69 hingga 87, yang menunjukkan bahwa intervensi yang dilakukan memberikan dampak positif dan berkesinambungan terhadap peningkatan etika pergaulan para subjek.

Menurut (Mufidah and Nursalim 2010) sosiodrama merupakan teknik dalam bimbingan kelompok untuk memecahkan masalah-masalah sosial melalui kegiatan bermain peran". Dalam sosiodrama ini individu akan memerankan suatu peranan tertentu dari suatu situasi masalah sosial. Sesuai dengan pendapat (Tohirin and Pd 2007)menyatakan bahwa sosiodrama merupakan suatu cara untuk membantu memecahkan masalah siswa melalui drama". Sesuai dengan pendapat (Romlah 2001) "menyatakan bahwa sosiodrama adalah permainan peran yang ditujukan untuk memecahkan masalah sosial yang timbul dalam hubungan antar manusia".

Menurut (Nugraha and Ajie 2019) teknik sosiodrama adalah metode permainan peran yang bertujuan untuk menyelesaikan permasalahan sosial yang muncul dalam interaksi antar individu, Teknik ini tidak hanya melibatkan peran serta dalam memerankan sebuah situasi, tetapi juga memungkinkan individu untuk mengatasi berbagai persoalan yang terjadi dalam hubungan sosial mereka. Sosiodrama memungkinkan individu untuk mengalami dan memahami tantangan yang mungkin dihadapi dalam interaksi sosial secara langsung melalui simulasi atau peran yang dimainkan. Sementara itu, menurut Winkel dalam jurnalnya (Lubis, Elita, and Afriyati 2018) sosiodrama adalah salah satu teknik dalam bimbingan kelompok yaitu teknik bermain peran (role playing) mendramatisasikan bentuk tingkah laku dalam hubungan sosial dengan tujuan mendalami dan memecahkan permasalahan sosial yang mungkin tidak disadari oleh mereka dalam kehidupan sehari-hari. Melalui teknik ini, peserta didik diajak untuk lebih memahami dinamika hubungan sosial dan bagaimana mereka dapat beradaptasi atau mengubah cara berinteraksi dengan orang lain. Menurut Hendrarno dalam (Purnamasari 2012) tujuan sosiodrama yaitu mengidentifikasi masalah, memahami masalah dan mencari jalan keluar pemecahannya sehingga terjadi perubahan dan perkembangan pada

diri anak. Selain itu siswa juga diarahkan mengembangkan sikap empati dalam dirinya yaitu dimana siswa akan memahami pikiran, perasaan, dan maksud orang lain, Metode sosiodrama diterapkan dalam pembelajaran dengan cara memperagakan situasi sosial tertentu yang relevan dengan permasalahan yang dihadapi peserta didik. Dalam hal ini, peserta didik diminta untuk memainkan peran dalam sebuah skenario yang mencerminkan permasalahan sosial yang ada di masyarakat. Misalnya, mereka mungkin diminta untuk memainkan situasi yang melibatkan konflik teman sekelas, perbedaan pendapat, atau bahkan permasalahan dalam lingkungan yang lebih luas. Dalam konteks bimbingan dan konseling, teknik ini diarahkan oleh guru BK untuk membantu peserta didik dalam memahami permasalahan sosial mereka dan menemukan solusi yang lebih efektif. Dengan cara ini, sosiodrama tidak hanya menjadi metode yang menyenangkan, tetapi juga sarana pembelajaran yang mendalam dalam mengatasi tantangan yang muncul dalam pergaulan sosial.

Berdasarkan hasil analisis asesmen kebutuhan peserta didik (AKPD) melalui observasi yang dilakukan di SMK Negeri 1 Kudus, teridentifikasi adanya permasalahan yang berkaitan dengan rendahnya penerapan etika pergaulan di kalangan peserta didik. Fenomena ini diduga tidak hanya terjadi di sekolah tersebut, tetapi juga berpotensi ditemukan di sekolah-sekolah lain. Temuan awal dari observasi menunjukkan bahwa sebagian peserta didik kurang menunjukkan sikap saling menghormati terhadap teman sebayanya. Hal ini tampak dari kebiasaan mengejek, menggunakan bahasa yang tidak santun, memanggil dengan julukan yang tidak layak, hingga memotong penjelasan guru saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Perilaku-perilaku tersebut mencerminkan bahwa peserta didik masih memiliki keterbatasan dalam memahami dan menerapkan prinsip-prinsip etika pergaulan yang baik, baik dalam konteks interaksi dengan sesama teman, guru, maupun warga sekolah lainnya. Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan untuk mengkaji sejauh mana layanan bimbingan kelompok yang menggunakan pendekatan teknik sosiodrama dapat memberikan dampak positif dalam meningkatkan pemahaman dan penerapan etika pergaulan peserta didik, khususnya pada siswa kelas XI di SMK Negeri 1 Kudus. Teknik ini diharapkan mampu menjadi media refleksi yang efektif bagi peserta didik dalam mengenali serta memperbaiki perilaku sosial mereka melalui simulasi peran yang menggambarkan situasi kehidupan nyata di lingkungan sekolah.

METODE

Penelitian ini menerapkan pendekatan *Penelitian Tindakan Bimbingan dan Konseling* (PTBK), yang dirancang untuk dilaksanakan secara bertahap melalui dua siklus. Setiap siklus dalam PTBK bertujuan untuk memperbaiki proses layanan bimbingan dan konseling secara berkelanjutan berdasarkan evaluasi yang dilakukan secara sistematis. Pada siklus pertama, fokus utama adalah untuk mengetahui efektivitas intervensi awal dalam meningkatkan pemahaman dan penerapan etika pergaulan peserta didik. Hasil yang diperoleh pada siklus ini kemudian dianalisis untuk mengidentifikasi aspek-aspek yang belum optimal.

Selanjutnya, pada siklus kedua, strategi intervensi disempurnakan berdasarkan temuan evaluasi dari siklus sebelumnya, sehingga permasalahan yang belum terselesaikan dapat ditangani dengan pendekatan yang lebih tepat sasaran. Dengan demikian, PTBK ini bukan hanya berfungsi sebagai metode penelitian, melainkan juga sebagai alat reflektif untuk meningkatkan mutu layanan konseling secara langsung di lapangan.

Subjek dalam penelitian ini adalah 11 orang peserta didik kelas XI MPLB 2 di SMK Negeri 1 Kudus yang telah teridentifikasi memiliki tingkat etika pergaulan yang masih rendah berdasarkan hasil observasi awal dan asesmen kebutuhan. Untuk mendukung keakuratan data, digunakan dua instrumen utama, yakni pedoman observasi dan skala etika pergaulan. Kedua instrumen tersebut telah melalui proses validasi konstruk guna memastikan kesesuaian isi terhadap aspek yang diukur, serta diuji reliabilitasnya menggunakan teknik Alpha Cronbach melalui bantuan perangkat lunak SPSS versi 26. Dengan menggunakan pendekatan PTBK ini, diharapkan dapat ditemukan model layanan bimbingan yang lebih efektif dalam meningkatkan kualitas interaksi sosial dan etika pergaulan peserta didik secara nyata.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil skala etika pergaulan subjek penelitian dapat dilihat pada table di bawah ini :

Tabel 1. Hasil pra siklus , siklus 1, siklus 2

No	Subjek	Hasil		
		Pra siklus	Siklus 1	Siklus 2
1	IKUR	53.13%	73.96%	90.63%
2	KLK	59.38%	70.83%	90.63%
3	KNA	56.25%	65.63%	89.58%
4	KPAP	58.33%	69.79%	87.50%
5	LZ	53.13%	67.71%	89.58%
6	MNMM	51.04%	71.88%	91.67%
7	NDK	43.75%	69.79%	92.71%
8	NDO	48.96%	66.67%	93.75%
9	NDA	48.96%	73.96%	95.83%
10	OA	56.25%	73.96%	92.71%
11	SAP	51.04%	67.71%	94.79%
Rata-rata		52.75%	70.17%	91.76%
Persentase		46.48%	58.48%	76.47%
Kategori		RENDAH	SEDANG	TINGGI

Berdasarkan Hasil secara keseluruhan, tindakan yang dilakukan berjalan lancar. Pada siklus I terdiri dari 3 pertemuan dan pada siklus II juga terdiri dari 3 pertemuan. Metode bimbingan kelompok dengan Teknik sosiodrama berhasil membantu siswa untuk meningkatkan etika pergaulan. Pada siklus I bimbingan kelompok dengan Teknik sosiodrama dapat membantu siswa dalam memhami etika pergaulan yang sesuai dengan lingkungan disekitarnya. Serta dinilai efektif digunakan untuk meningkatkan etika pergaulan karena hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ma'rufi 2023). yang melakukan penelitian tentang layanan bimbingan kelompok untuk meningkatkan etika pergaulan peserta didik

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas penerapan teknik sosiodrama dalam meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap etika pergaulan. Berdasarkan hasil penelitian, penerapan sosiodrama terbukti mampu membantu siswa memahami nilai-nilai etika dalam interaksi sosial secara lebih mendalam. Selain itu, kegiatan ini juga mendorong partisipasi aktif dan antusiasme siswa dalam mengeksplorasi berbagai situasi sosial yang relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Pelaksanaan bimbingan kelompok dengan pendekatan teknik sosiodrama pada peserta didik kelas XI SMK Negeri 1 Kudus menunjukkan hasil yang sangat positif dalam meningkatkan pemahaman etika pergaulan. Pada pra siklus, siswa masih menunjukkan kesulitan dalam membedakan perilaku yang sesuai dan tidak sesuai dengan norma sosial, ditandai dengan skor rata-rata pemahaman sebesar 52,75%, yang termasuk dalam kategori rendah. Hal ini menjadi indikator awal bahwa peserta didik membutuhkan pendekatan yang lebih konkret dan aplikatif dalam memahami nilai-nilai etika dalam pergaulan.

Pada siklus I, teknik sosiodrama diterapkan melalui tiga kali pertemuan yang masing-masing berfokus pada skenario kehidupan sosial yang sering dihadapi remaja, seperti pergaulan dengan teman sebaya, cara menyampaikan pendapat dengan sopan, hingga

menghadapi tekanan kelompok (*peer pressure*). Melalui permainan peran ini, peserta didik tidak hanya belajar secara kognitif, tetapi juga mengalami langsung dinamika sosial secara emosional. Hasilnya, terjadi peningkatan skor rata-rata menjadi 70,17% dengan kategori sedang.

Berdasarkan hasil observasi guru dan peneliti, terdapat perkembangan positif dari pertemuan ke pertemuan. Antusiasme peserta didik meningkat, mereka mulai menunjukkan inisiatif dalam berdialog, menyampaikan pendapat, dan merefleksikan perilaku yang ditampilkan dalam sesi sosiodrama. Dari pertemuan pertama ke pertemuan kedua, terjadi peningkatan pemahaman sebesar 9%, dan dari pertemuan kedua ke pertemuan ketiga sebesar 5%.

Melihat efektivitas tersebut, siklus II dilanjutkan dengan skenario yang lebih kompleks dan melibatkan konflik sosial yang lebih menantang, seperti menyelesaikan kesalah pahaman antar teman, menghargai perbedaan, dan menjaga batasan dalam relasi sosial. Dalam siklus ini, pemahaman siswa terhadap etika pergaulan kembali menunjukkan peningkatan yang signifikan, yakni menjadi 91,76%, atau naik 21,59% dari siklus sebelumnya. Kategori pemahaman pun meningkat menjadi tinggi. Peningkatan secara keseluruhan dari pra siklus ke siklus II mencapai 39,01%, Adapun grafik penghitungan pra siklus, siklus 1, hingga siklus 2 yaitu sebagai berikut:

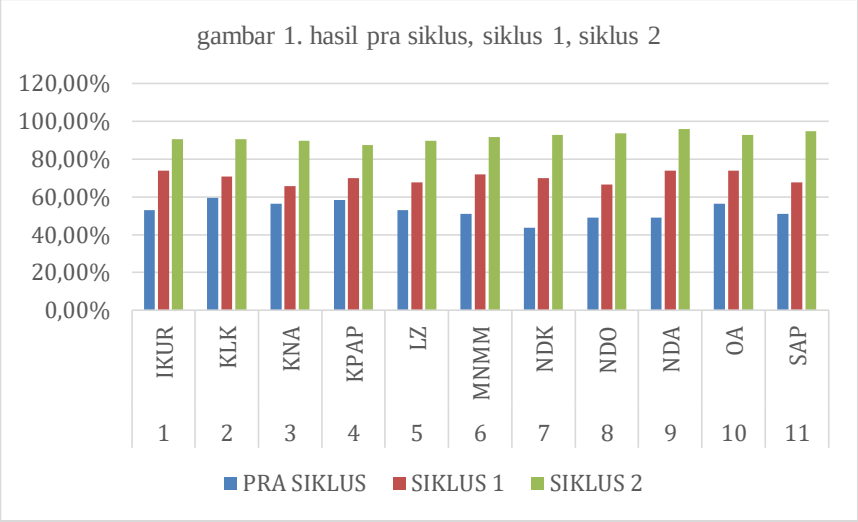

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, penerapan teknik sosiodrama dalam bimbingan kelompok menunjukkan peningkatan pemahaman etika pergaulan siswa yang signifikan. Rata-rata skor pemahaman etika pergaulan siswa naik dari 52,75% pada pra-siklus menjadi 70,17% pada siklus I, lalu meningkat lagi menjadi 91,76% pada siklus II. Artinya, terjadi kenaikan total sebesar 39,01% dari pra-siklus ke siklus II. Hasil ini mengindikasikan bahwa intervensi sosiodrama berhasil memperbaiki cara pandang siswa terhadap norma dan nilai pergaulan sosial. Pada pra-siklus sebagian siswa kesulitan membedakan perilaku sesuai norma sosial, sehingga pendekatan konkret seperti sosiodrama dibutuhkan. Pelaksanaan sosiodrama pada siklus I (dengan tema interaksi sebaya dan penyampaian pendapat secara sopan) dan pada siklus II (dengan skenario konflik yang lebih kompleks) mendorong siswa belajar tidak hanya secara kognitif tetapi juga emosional. Observasi lapangan juga mendapati partisipasi,

antusiasme, dan empati siswa semakin meningkat dari pertemuan ke pertemuan. Sikap reflektif siswa terhadap perilaku yang diperankan dalam sosiodrama mendukung perbaikan etika dalam kehidupan nyata.

Analisis lebih lanjut mengungkap mengapa teknik sosiodrama efektif. Teknik ini melibatkan siswa dalam simulasi peran nyata, sehingga mereka mampu merasakan konsekuensi langsung dari sikap dan ucapannya. (Syalafiah and Rima 2020), teknik sosiodrama adalah "permainan peran yang ditujukan untuk memecahkan masalah sosial yang timbul dalam hubungan antar manusia. Dengan memerankan tokoh dalam situasi konflik sosial, siswa belajar mengidentifikasi dan menginternalisasi nilai etika. (Murnita 2016)menyebutkan bahwa salah satu tujuan sosiodrama adalah agar siswa berani mengungkapkan pendapat secara lisan dan memupuk kerjasama antar siswa. Temuan ini cocok dengan peningkatan inisiatif siswa dalam berdialog dan menyampaikan pendapat yang teramati selama bimbingan. Selain itu, sosiodrama melatih siswa menghayati perspektif orang lain. (Endriani 2016) juga menyatakan teknik ini membantu siswa menghayati perasaan orang lain, belajar berbagi tanggung jawab, dan mengambil keputusan spontan dalam kelompok. Dengan demikian, sosiodrama tidak hanya menguatkan pemahaman teoritis, tetapi juga menumbuhkan empati dan pengendalian diri. Hasil penelitian kami konsisten dengan temuan sebelumnya bahwa penerapan sosiodrama dapat meningkatkan keterampilan sosial siswa. Sebagai contoh, (Hamid 2018) melaporkan adanya peningkatan signifikan dalam keterampilan komunikasi interpersonal siswa SMK setelah menjalani sosiodrama dalam bimbingan kelompok. Demikian pula, (Hidayati 2015) menemukan sosiodrama efektif meningkatkan komunikasi antar-siswa di SMK perindustrian. Temuan-temuan terdahulu ini mendukung bahwa teknik sosiodrama dapat menjadi alternatif layanan bimbingan kelompok yang kontekstual dan interaktif dalam pengembangan keterampilan sosial.

Dalam konteks nilai-nilai Islam, peningkatan etika pergaulan melalui sosiodrama juga selaras dengan prinsip ajaran agama. Etika pergaulan dalam Islam menekankan akhlak mulia, sopan santun, dan ukhuwah (persaudaraan) antar individu. Salah satu aspek penting dalam pergaulan Islam adalah menjaga silaturahmi untuk memperkuat ukhuwah Islamiyah (Aulia, Kabilla, and Subakti 2018). Dengan senantiasa bersikap baik dan menghormati sesama, siswa mempraktikkan nilai ukhuwah. Selain itu, adab berinteraksi—termasuk menjaga lisan dan berkata sopan—merupakan bagian dari akhlaqul karimah yang diajarkan Nabi Muhammad SAW. Dalam pembelajaran sosiodrama, siswa dilatih mengendalikan ucapan dan tindakannya saat memerankan situasi konflik, yang sejalan dengan anjuran Islam untuk "berkata baik atau diam" saat berinteraksi. Dengan demikian, kegiatan sosiodrama tidak hanya memperbaiki sikap sosial secara umum, tetapi juga membiasakan siswa berperilaku sesuai nilai agama, seperti saling menghargai dan menjaga keharmonisan (ukhuwah).

Secara keseluruhan, teknik sosiodrama terbukti efektif dalam meningkatkan etika pergaulan siswa dengan cara yang aplikatif dan menyenangkan. Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi guru BK untuk mengembangkan model layanan bimbingan kelompok yang kontekstual, sekaligus menanamkan nilai-nilai karakter Islami. Penggunaan sosiodrama dalam bimbingan kelompok telah terbukti mendorong siswa belajar adab dan empati melalui pengalaman langsung, sehingga diharapkan mampu menumbuhkan sikap saling menghormati, sopan santun, dan kepekaan terhadap orang lain baik di sekolah maupun lingkungan sosial yang lebih luas.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, penerapan teknik sosiodrama dalam bimbingan kelompok menunjukkan peningkatan pemahaman etika pergaulan siswa yang signifikan. Rata-rata skor pemahaman etika pergaulan siswa naik dari 52,75% pada pra-siklus menjadi 70,17% pada siklus I, lalu meningkat lagi menjadi 91,76% pada siklus II. Artinya, terjadi kenaikan total sebesar 39,01% dari pra-siklus ke siklus II. Hasil ini mengindikasikan bahwa intervensi sosiodrama berhasil memperbaiki cara pandang siswa terhadap norma dan nilai pergaulan sosial. Pada pra-siklus sebagian siswa kesulitan membedakan perilaku sesuai norma sosial, sehingga pendekatan konkret seperti sosiodrama dibutuhkan. Pelaksanaan sosiodrama pada siklus I (dengan tema interaksi sebaya dan penyampaian pendapat secara sopan) dan pada siklus II (dengan skenario konflik yang lebih kompleks) mendorong siswa belajar tidak hanya secara kognitif tetapi juga emosional. Observasi lapangan juga mendapati partisipasi, antusiasme, dan empati siswa semakin meningkat dari pertemuan ke pertemuan. Sikap reflektif siswa terhadap perilaku yang diperankan dalam sosiodrama mendukung perbaikan etika dalam kehidupan nyata.

Analisis lebih lanjut mengungkap mengapa teknik sosiodrama efektif. Teknik ini melibatkan siswa dalam simulasi peran nyata, sehingga mereka mampu merasakan konsekuensi langsung dari sikap dan ucapannya. (Syalafiah and Rima 2020), teknik sosiodrama adalah "permainan peran yang ditujukan untuk memecahkan masalah sosial yang timbul dalam hubungan antar manusia. Dengan memerankan tokoh dalam situasi konflik sosial, siswa belajar mengidentifikasi dan menginternalisasi nilai etika. (Murnita 2016)menyebutkan bahwa salah satu tujuan sosiodrama adalah agar siswa berani mengungkapkan pendapat secara lisan dan memupuk kerjasama antar siswa. Temuan ini cocok dengan peningkatan inisiatif siswa dalam berdialog dan menyampaikan pendapat yang teramati selama bimbingan. Selain itu, sosiodrama melatih siswa menghayati perspektif orang lain. (Endriani 2016) juga menyatakan teknik ini membantu siswa menghayati perasaan orang lain, belajar berbagi tanggung jawab, dan mengambil keputusan spontan dalam kelompok. Dengan demikian, sosiodrama tidak hanya menguatkan pemahaman teoritis, tetapi juga menumbuhkan empati dan pengendalian diri. Hasil penelitian kami konsisten dengan temuan sebelumnya bahwa penerapan sosiodrama dapat meningkatkan keterampilan sosial siswa. Sebagai contoh, (Hamid 2018) melaporkan adanya peningkatan signifikan dalam keterampilan komunikasi interpersonal siswa SMK setelah menjalani sosiodrama dalam bimbingan kelompok. Demikian pula, (Hidayati 2015) menemukan sosiodrama efektif meningkatkan komunikasi antar-siswa di SMK perindustrian. Temuan-temuan terdahulu ini mendukung bahwa teknik sosiodrama dapat menjadi alternatif layanan bimbingan kelompok yang kontekstual dan interaktif dalam pengembangan keterampilan sosial.

Dalam konteks nilai-nilai Islam, peningkatan etika pergaulan melalui sosiodrama juga selaras dengan prinsip ajaran agama. Etika pergaulan dalam Islam menekankan akhlak mulia, sopan santun, dan ukhuwah (persaudaraan) antar individu. Salah satu aspek penting dalam pergaulan Islam adalah menjaga silaturahmi untuk memperkuat ukhuwah Islamiyah (Aulia et al. 2018). Dengan senantiasa bersikap baik dan menghormati sesama, siswa mempraktikkan nilai ukhuwah. Selain itu, adab berinteraksi—termasuk menjaga lisan dan berkata sopan—merupakan bagian dari akhlaqul karimah yang diajarkan Nabi Muhammad SAW. Dalam pembelajaran sosiodrama, siswa dilatih mengendalikan ucapan dan tindakannya saat memerankan situasi konflik, yang sejalan dengan anjuran Islam untuk "berkata baik atau diam" saat berinteraksi. Dengan demikian, kegiatan sosiodrama tidak hanya memperbaiki

sikap sosial secara umum, tetapi juga membiasakan siswa berperilaku sesuai nilai agama, seperti saling menghargai dan menjaga keharmonisan (ukhuwah).

Secara keseluruhan, teknik sosiodrama terbukti efektif dalam meningkatkan etika pergaulan siswa dengan cara yang aplikatif dan menyenangkan. Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi guru BK untuk mengembangkan model layanan bimbingan kelompok yang kontekstual, sekaligus menanamkan nilai-nilai karakter Islami. Penggunaan sosiodrama dalam bimbingan kelompok telah terbukti mendorong siswa belajar adab dan empati melalui pengalaman langsung, sehingga diharapkan mampu menumbuhkan sikap saling menghormati, sopan santun, dan kepekaan terhadap orang lain baik di sekolah maupun lingkungan sosial yang lebih luas.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan dalam dua siklus, dapat disimpulkan bahwa penerapan teknik sosiodrama dalam layanan bimbingan kelompok terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman etika pergaulan peserta didik kelas XI SMK Negeri 1 Kudus. Hal ini dapat dilihat dari hasil perbandingan antara nilai pra siklus, siklus I, dan siklus II yang mengalami peningkatan sesuai dengan harapan peneliti.

Pada siklus I yang terdiri dari tiga kali pertemuan, teknik sosiodrama digunakan dengan mengangkat tema situasi sosial yang umum terjadi di lingkungan peserta didik, seperti interaksi dengan teman sebaya, penyampaian pendapat, dan penyelesaian konflik sederhana. Hasil dari siklus I menunjukkan peningkatan pemahaman dari rata-rata 52,75% pada pra siklus menjadi 70,17%. Kemudian pada siklus II, kegiatan bimbingan kelompok dilanjutkan dengan skenario yang lebih kompleks dan reflektif, sehingga terjadi peningkatan lebih lanjut hingga mencapai 91,76%. Peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar 21,59%, sedangkan peningkatan dari pra siklus ke siklus II secara keseluruhan sebesar 39,01%. Hasil ini juga diperkuat dengan observasi bahwa partisipasi, antusiasme, dan empati siswa dalam memahami serta menerapkan nilai-nilai etika dalam pergaulan semakin berkembang dari setiap pertemuan ke pertemuan berikutnya.

Dengan demikian, teknik sosiodrama terbukti dapat menjadi alternatif metode layanan bimbingan kelompok yang menarik dan efektif dalam pengembangan keterampilan sosial dan pemahaman etika peserta didik. Guru BK dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai acuan dalam pelaksanaan layanan yang lebih kontekstual dan interaktif. Siswa juga diharapkan dapat terus mengembangkan sikap dan perilaku yang etis dalam pergaulan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

Anggraini, Novita, M. Husen, and Martunis Yahya. 2016. "Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok Dalam Meningkatkan Etika Pergaulan Siswa SMK Negeri 1 Kluet Selatan." *JIMBK: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan & Konseling* 1(1).

Aulia, Yudha, Zulfikar Kabilla, and Ganjar Eka Subakti. 2018. *Etika Bergaul Dalam Islam*. Vol. 1.

Berek, Bernadetha, Kristina Jelita, Alyssa Karolina Tasib, Anggelina Karmi Taek, Germano Gabriel Freitas Ballo Moreira, Sanly Yufeni Olla, Estha Tarocy Manu, Serli yance Namah, Albert Mario Kumanireng, and Yulsy Marselina Nitte. 2025. "SOSIALISASI ETIKA PERGAULAN: BIJAK DALAM BERGAUL CERDAS DALAM BERTINDAK BAGI SISWA DI KELAS XI B SMA KATOLIK SINT CAROLUS PENFUI KUPANG." *Jurnal Gembira: Pengabdian Kepada Masyarakat* 3(02):633–39.

Endriani, Ani. 2016. "Pengaruh Teknik Sosiodrama Terhadap Kepercayaan Diri Siswa Ma Nurul Ishlah NW Beleka Kabupaten Lombok Tengah." *Jurnal Teknologi Pendidikan: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pembelajaran* 1(1):77–87.

Guntara, Yudi, and Sintia Astika. 2021. "Bimbingan Keagamaan Dalam Membina Etika Pergaulan Santri Remaja." *IKTISYAF: Jurnal Ilmu Dakwah Dan Tasawuf* 3(1):30–55.

Hafid, Cecep Anwar, and Kenny Murfy Perdana. n.d. "Implementasi Nilai Pendidikan Karakter Dalam Al-Quran Surah Al-Hujurat Ayat 11-13: Perspektif Tafsir Al-Azhar."

Hamid, Ilham. 2018. "Penerapan Teknik Sosiodrama Dalam Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Interpersonal Siswa SMK Negeri 8 Makassar." *Jurnal Mimbar Kesejahteraan Sosial* 1(1).

Hidayati, Nurul. 2015. "Peningkatan Keterampilan Komunikasi Interpersonal Melalui Teknik Sosiodrama Pada Siswa SMK Perindustrian Yogyakarta." *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling* 4(12).

Jamilah, Sri. 2020. "Bimbingan Konseling Dan Implementasinya Dalam Pendidikan Islam." *KREATIF: Jurnal Pemikiran Pendidikan Agama Islam* 18(1):74–83.

Kusyanti, Florentina. 2023. "EFEKTIFITAS PEMBERIAN EDUKASI TENTANG ETIKA PERGAULAN REMAJA DENGAN PENERAPAN ETIKA PERGAULAN REMAJA DI SMA." *The Shine Cahaya Dunia Ners* 8(02):110–19.

Lestari, Esa Dian, Rischa Pramudia Trisnani, and Wiwik Setyowati. 2024. "Meningkatkan Etika Pergaulan Peserta Didik Melalui Bimbingan Kelompok Teknik Sosiodrama." Pp. 492–99 in *SEMINAR NASIONAL SOSIAL, SAINS, PENDIDIKAN, HUMANIORA (SENASSDRA)*. Vol. 3.

Lubis, Aisyah, Yessy Elita, and Vira Afriyati. 2018. "Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Sosiodrama Meningkatkan Regulasi Emosi Pada Siswa SMA Di Kota Bengkulu." *Consilia: Jurnal Ilmiah Bimbingan Dan Konseling* 1(1):43–51.

Ma'rufi, Tsalasatun Inayah. 2023. "BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN TEKNIK SOSIODRAMA UNTUK MENINGKATKAN ETIKA PERGAULAN PADA PESERTA DIDIK KELAS X SMA ISLAM SULTAN AGUNG 1 SEMARANG." Pp. 997–1006 in *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Profesi Guru*. Vol. 1.

Mufidah, Lailatul, and Mochamad Nursalim. 2010. "Penggunaan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Diskusi Kelompok Untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa." *Jurnal Mahasiswa BK UNESA.(Online)*.

Mulyaningtyas, B. Renita, and Yusup Purnomo Hadiyanto. 2007. "Bimbingan Dan Konseling Untuk SMA Dan MA Kelas XI." *Jakarta: Erlangga*.

Murnita, Arni. 2016. "Upaya Meningkatkan Perilaku Pro-Sosial Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Metode Sosiodrama." *Jurnal Penelitian Tindakan Bimbingan & Konseling* 2(1).

Nugraha, Alga Bisma, and G. Rohastono Ajie. 2019. "Pengaruh Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Sosiodrama Terhadap Kontrol Diri." *Indonesian Journal Of Educational Research and Review* 2(3):408–14.

Ompusunggu, Kalep, and Yohana Nababan. 2024. "Etika Pergaulan Remaja Masa Kini." *JIMU: Jurnal Ilmiah Multidisipliner* 2(01):188–94.

Purnamasari, Lilis Ratna. 2012. "Teknik-Teknik Konseling." *Semarang: Universitas Negeri Semarang*.

Rahmah, Itsna Fitria. 2016. "Etika Pergaulan Remaja Muslim Yang Ramah Ditinjau Dari Konsep Peace Education; Studi Di SMA Islam Al Azhar 14 Semarang." *Jurnal Pendidikan Madrasah* 1(2):245–56.

Romlah, Tatiek. 2001. "Teori Dan Praktek Bimbingan Dan Konseling." *Malang: Universitas Negeri Malang*.

Sunaryo, Yohanes Sunaryo. 2020. "Academic Supervision of School Principals and Teacher Performance: A Literature Review." *International Journal Pedagogy of Social Studies* 5(2):17–34.

Syalafiah, Marinda, and Irmayanti Rima. 2020. "Teknik Sosiodrama Dalam Bimbingan Kelompok Untuk Mengembangkan Komunikasi Interpersonal Siswa SMA." *FOKUS: Kajian Bimbingan Dan Konseling Dalam Pendidikan* 3(3):80–88.

Tohirin, A., and M. Pd. 2007. "Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dan Madrasah." *Jakarta: Raja Grafindo Persada*.